

STUDI KINERJA JARINGAN IRIGASI PADA DAERAH IRIGASI RENGGUNG KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Restusari Evayanti¹

¹Dosen Jurusan Teknik Sipil Universitas Islam Al-Azhar

¹restusarievayanti@gmail.com

Abstrak

Lebih dari 80 % produksi padi di Indonesia berasal dari lahan irigasi dengan sistem jaringan yang bersifat teknis. Oleh karena itu degradasi kinerja jaringan irigasi merupakan ancaman nyata terhadap masa depan pasokan pangan nasional. Dampak kemunduran kinerja irigasi bersifat langsung dan tidak langsung. Dampak langsung adalah turunnya produktivitas, turunnya intensitas tanam dan meningkatnya risiko usahatani. Dampak tidak langsung adalah melemahnya komitmen petani untuk mempertahankan ekosistem sawah karena buruknya kinerja irigasi mengakibatkan lahan tersebut kurang kondusif untuk usaha tani terutama tanaman padi. Dalam rangka memperoleh gambaran tentang kondisi daerah irigasi yang dikelola, maka perlu adanya kajian terhadap daerah irigasi, untuk mengetahui kondisi kinerja irigasi dan menentukan prioritas penanganan rehabilitasi jaringan irigasi serta pengambilan kebijakan.

Pendekatan dan metodologi pelaksanaan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: i) aspek teknis sesuai dengan lingkup KAK dan Kriteria Perencanaan, ii) aspek waktu pelaksanaan, dan iii) aspek tenaga kerja. Aspek teknis merupakan prioritas utama yang akan dicapai. Disamping tetap mengacu pada KAK, konsultan juga akan bekerja berdasarkan standar/ketetapan yang sedang berlaku, diantaranya adalah Peraturan Menteri PU Nomor 12/PRT/M/2015 tentang Pedoman Eksploitasi dan Perencanaan Jaringan Irigasi dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2006, tentang Irigasi.

Nilai hasil evaluasi penilaian kinerja DI. Renggung adalah 75,8% dimana kondisi kinerja irigasi Daerah Irigasi Renggung adalah Kinerja Baik. Diperlukan perbaikan prasarana fisik serta pemeliharaan dan peningkatan sarana penunjang, untuk mempertahankan intensitas tanam dan meningkatkan produktivitas tanam.

Kata kunci: Produktivitas Tanam, Kinerja, Irigasi

Abstract

More than 80% of rice production in Indonesia comes from irrigated land with a technical network system. Therefore, the degradation of irrigation network performance is a real threat to the future of the national food supply. The impact of deterioration of irrigation performance is direct and indirect. The direct impact is a decrease in productivity, a decrease in planting intensity and an increase in the risk of farming. The indirect impact is the weakening of farmers' commitment to maintain the rice field ecosystem because the poor performance of irrigation results in the land being less conducive to farming, especially rice crops. In order to obtain an overview of the condition of the irrigation area being managed, it is necessary to have a study of the irrigation area, to find out the condition of irrigation performance and determine the priority of handling the rehabilitation of irrigation networks and policy making.

The implementation approach and methodology consider several things, including: i) technical aspects in accordance with the scope of the KAK and Planning Criteria, ii) aspects of implementation time, and iii) labor aspects. The technical aspect is the top priority to be achieved. In addition to still referring to KAK, consultants will also work based on current standards/provisions, including the Minister of Public Works Regulation Number 12/PRT/M/2015 concerning Guidelines for Exploitation and Planning of Irrigation Networks and Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 20 of 2006, concerning Irrigation.

The value of the results of the evaluation of the DI performance appraisal. Renggung is 75.8% where the performance condition of irrigation of Renggung Irrigation Area is Good Performance. It is necessary

Studi Kinerja Jaringan Irigasi pada Daerah Irigasi Renggung Kabupaten Lombok Tengah

to improve physical infrastructure as well as maintenance and improvement of supporting facilities, to maintain planting intensity and increase planting productivity.

Keywords: Planting Productivity, Performance, Irrigation

Pendahuluan

Irigasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian. Upaya tersebut adalah dengan memanfaatkan air permukaan (Irigasi Permukaan). Irigasi permukaan merupakan sistem irigasi yang menyadap air langsung di sungai melalui bangunan bendung maupun melalui bangunan pengambilan bebas (*free intake*), kemudian air irigasi dialirkan secara gravitasi melalui saluran sampai ke lahan pertanian. Jenis saluran umumnya dikenal dengan nama Jaringan Irigasi terdiri dari saluran primer, sekunder, dan tersier. Pengertian Daerah Irigasi (DI) adalah kesatuan wilayah atau hamparan tanah yg mendapat air dari satu jaringan irigasi.

Lebih dari 80% produksi padi di Indonesia berasal dari lahan irigasi dengan sistem jaringan yang bersifat teknis. Oleh karena itu degradasi kinerja jaringan irigasi merupakan ancaman nyata terhadap masa depan pasokan pangan nasional. Dampak kemunduran kinerja irigasi bersifat langsung dan tidak langsung. Dampak langsung adalah turunnya produktivitas, turunnya intensitas tanam dan meningkatnya risiko usahatani. Dampak tidak langsung adalah melemahnya komitmen petani untuk mempertahankan ekosistem sawah karena buruknya kinerja irigasi mengakibatkan lahan tersebut kurang kondusif untuk usaha tani terutama tanaman padi.

Dalam rangka memperoleh gambaran tentang kondisi daerah irigasi yang dikelola, maka perlu adanya kajian terhadap daerah irigasi, untuk mengetahui kondisi kinerja irigasi dan menentukan prioritas penanganan rehabilitasi jaringan irigasi serta pengambilan kebijakan.

Kondisi Eksisting

Secara administratif, lokasi Studi Kinerja Daerah Irigasi Renggung Kabupaten Lombok Tengah berada dalam Wilayah Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Sungai yang menjadi sumber air andalan untuk pengembangan daerah irigasi tersebut di atas, adalah Sungai Renggung yang berada pada DAS Renggung-Perempung dengan Nomor DAS 107,

dengan luas *catchment area* (CA) 9,21 km² dan panjang sungai utama 8,91 km.

Gambar 1. Peta lokasi Bendung Renggung



Keadaan yang mempengaruhi iklim suatu daerah adalah suhu, kelembaban, arah angin dan kondisi cuaca. Kondisi klimatologi daerah proyek diambil dari stasiun terdekat yaitu Stasiun Klimatologi Kopang (Koordinat 116°21'20" BT & 8°37'20" LS).

Tabel 1. Rerata data klimatologi Sta. Kopang

Data	Bulan											
	Jan		Feb		Mar		Apr		May		Jun	
	I	II										
Kelembaban Relatif (%)	92,80	96,80	93,57	95,70	97,40	97,39	98,17	97,45	97,36	96,02	97,57	97,44
Temperatur (°C)	25,94	26,85	25,84	26,37	26,71	26,99	27,41	27,00	27,10	26,55	26,59	25,93
Kecapatan Angin (m/det)	0,50	0,63	0,86	0,79	0,55	0,38	0,37	0,40	0,38	0,35	0,39	0,44
Penyinaran Matahari (%)	41,05	35,28	38,69	41,00	39,76	47,14	51,52	62,68	56,41	54,97	48,09	47,31

Data	Bulan											
	Jul		Aug		Sep		Oct		Nov		Dec	
	I	II										
Kelembaban Relatif (%)	97,51	97,53	97,50	97,52	97,60	98,25	97,58	97,55	96,60	96,58	96,59	96,43
Temperatur (°C)	25,66	25,61	25,49	25,69	26,29	26,58	27,01	27,33	27,55	27,57	27,10	26,94
Kecapatan Angin (m/det)	0,45	0,46	0,56	0,50	0,57	0,53	0,54	0,48	0,41	0,37	0,58	0,73
Penyinaran Matahari (%)	53,63	60,68	60,88	64,65	63,94	61,84	58,61	58,42	50,51	45,16	42,64	39,35

Sumber: Balai Informasi Infrastruktur Wilayah Prov. NTB

Studi Kinerja Jaringan Irigasi pada Daerah Irigasi Renggung Kabupaten Lombok Tengah



Gambar 2. Peta sebaran prasarana SDA pada DAS Renggung

Berdasarkan analisis Peta Poligon Thiessen, stasiun hujan yang berpengaruh untuk DAS Renggung adalah Stasiun Hujan (ARR) Lingkok Lime, Pengadang dan Rembitan selama 30 tahun terakhir.

Ringkasan Data Curah Hujan 33 tahun terakhir, Rata-Rata Setengah Bulanan Stasiun Hujan Lingkok Lime dan Perian (mm). Curah hujan tahunan rata-rata adalah 2065 mm/th atau 5,74 mm/hari.

Tabel 2. Hujan rerata pada DAS Renggung

No	Hujan	Jan		Feb		Mar		Apr		Mei		Jun	
		I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
1	Rerata	157,0	155,1	137,3	131,7	157,1	126,4	112,0	74,4	55,8	57,7	27,9	40,9
2	R80%	57,3	87,7	58,7	56,8	67,7	47,3	22,3	12,8	3,0	0,0	0,0	0,0
3	R50%	137,7	150,6	128,4	126,2	165,3	134,0	103,9	44,1	27,8	15,1	4,0	15,3

No	Hujan	Jul		Agst		Sep		Okt		Nov		Des		Jml (mm)
		I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	
1	Rerata	24,4	24,7	13,5	20,8	37,4	37,3	64,7	73,9	131,3	149,3	164,0	110,4	2065,2
2	R80%	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,3	0,0	27,4	67,1	79,1	45,2	632,6
3	R50%	2,9	8,9	4,4	3,4	7,2	14,4	26,1	59,8	117,0	140,9	152,0	89,4	1678,9

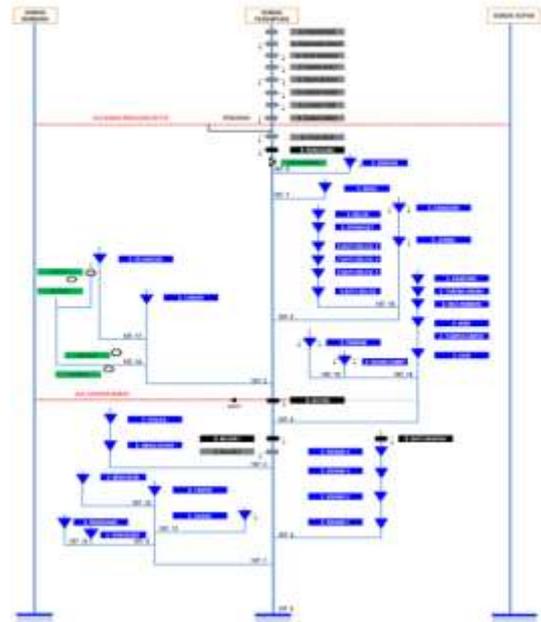
Sumber: Hasil Perhitungan



Gambar 3. Peta Poligon Thiessen DAS Renggung

Sumber air untuk mensuplai Daerah Irigasi Renggung berasal dari Sungai Renggung yang mendapat suplai air dari HLD Babak – Renggung – Rutus melalui Bangunan Suplesi Otak Desa yang mengalir ke Bendung Otak Desa. Kemudian aliran air dari sungai ditangkap oleh Bendung Renggung. Bendung Renggung mempunyai pintu pembilas dan pintu intake di sebelah kanan

bendung dan dialirkan ke saluran induk dan 3 (tiga) saluran sekunder dengan posisi di sebelah kanan Sungai Renggung untuk mengairi baku sawah seluas 1177 ha. Dari jadwal gilir air DI. Renggung I yaitu pada tanggal 2 – 5 dan 18 – 19 setiap bulannya. Sedangkan tanggal 1 tiap bulannya digunakan untuk pengurusan. Pengurusan pada jaringan irigasi suplesi setiap bulannya selama 1 (satu) hari dan sisa hari dalam tiap bulannya ± 20 (dua puluh) hari untuk pengaliran air ke Kabupaten Lombok Tengah, dari 20 hari di atas dibagi lagi menjadi 5 - 6 hari untuk wilayah Praya Timur.



Gambar 4. Skema Sungai Bendung Renggung

Pada Jaringan Irigasi DI. Renggung terdapat 1 (satu) bendung tetap dilengkapi pintu pembilas dan pintu intake di sebelah kanan bendung, 1 (satu) saluran induk, 1 (satu) saluran suplesi dan 3 (tiga) saluran sekunder dengan posisi di sebelah kiri Sungai Renggung untuk mengairi baku sawah seluas ±1177 ha. DI. Renggung termasuk Irigasi Teknis yang banyak terjadi kerusakan pada bangunan dan saluran irigasi. Wilayah D.I. Renggung memiliki bendung tetap 1 (satu), 1 (satu) saluran induk sepanjang ± 3761 m, 1 (satu) saluran suplesi Iwan sepanjang ± 1655 m dan 5 (lima) saluran sekunder yang terdiri dari:

- Sal. Sekunder Bakan = ± 950 m;
- Sal. Sekunder Renggung = ± 2802 m;
- Sal. Sekunder BRG 13 = ± 1500 m;
- Sal. Sekunder Iwan I = ± 1500 m;
- Sal. Sekunder Iwan II = ± 1053 m.

Studi Kinerja Jaringan Irigasi pada Daerah Irigasi Renggung Kabupaten Lombok Tengah

Tabel 3. Inventarisasi Jaringan Irigasi DI. Renggung

No	Bangunan Irigasi	Satuan	Jumlah	DI. Renggung		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Bendung Tetap	(buah)	1	1	0	0
2	Pintu Intake Bendung Tetap	(buah)	2	2	0	0
3	Kantong Lumpur	(buah)	0	0	0	0
4	Bangunan Bagi Sadap	(buah)	2	2	0	0
5	Pintu Bangunan Bagi Sadap	(buah)	3	2	0	0
6	Bangunan Sadap	(buah)	16	14	2	0
7	Pintu Bangunan Sadap	(buah)	24	18	3	3
8	Bangunan Ukur pada Sal. Induk	(buah)	3	2	1	0
9	Bangunan Ukur pada Sal Sekunder	(buah)	3	2	1	0
11	Bangunan Talang	(buah)	0	0	0	0
12	Bangunan Siphon	(buah)	0	0	0	0
13	Bangunan Jembatan	(buah)	8	4	2	2
14	Bangunan Gorong-gorong	(buah)	9	7	2	0
15	Bangunan Terjunan	(buah)	11	9	2	0
16	Bangunan Got Miring	(buah)	1	1	0	0
17	Bangunan Pelimpah	(buah)	2	2	0	0
18	Bangunan Pembilas	(buah)	1	1	0	0
19	Drain Inlet	(buah)	2	0	2	0
Suplesi Iwan I & II						
1	Bendung Suplesi	(buah)	2	2	0	0
2	Bangunan Bagi Sadap	(buah)	2	1	0	1
3	Pintu Bangunan Bagi Sadap	(buah)	2	1	0	1
4	Bangunan Sadap	(buah)	6	4	1	1
5	Pintu Bangunan Sadap	(buah)	7	5	1	1
6	Drain Inlet	(buah)	2	1	1	0
7	Bangunan Jembatan	(buah)	4	2	1	1
8	Bangunan Gorong-gorong	(buah)	5	3	1	1
9	Bangunan Terjunan	(buah)	5	4	1	0
10	Bangunan Pelimpah	(buah)	2	1	1	0

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan metodologi pelaksanaan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: i) aspek teknis sesuai dengan lingkup KAK dan Kriteria Perencanaan, ii) aspek waktu pelaksanaan, dan iii) aspek tenaga kerja.

Aspek teknis merupakan prioritas utama yang akan dicapai. Disamping tetap mengacu pada KAK, konsultan juga akan bekerja berdasarkan standar/ketetapan yang sedang berlaku, diantaranya adalah:

1. Peraturan Menteri PU Nomor 12/PRT/M/2015 tentang Pedoman Eksploitasi dan Perencanaan Jaringan Irigasi.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2006, tentang Irigasi.
3. Standar Perencanaan Irigasi, Direktorat Jendral Pengairan-Departemen Pekerjaan Umum.

Survey Lapangan

Kegiatan lapangan dilakukan untuk menyiapkan data penunjang untuk penilaian kinerja jaringan irigasi, meliputi: prasarana fisik jaringan irigasi (survey inventory), survey pengumpulan data produktifitas tanam, survey sarana penunjang O & P irigasi, survey dan pengumpulan data organisasi personalia O & P, survey Buku Data DI, Peta dan gambar gambar (dokumentasi), Survey terkait P3A.

Analisis Data

Analisis data, meliputi: analisis hidrologi dan keseimbangan air, analisis data hasil ukur, analisis

hasil survey jaringan irigasi dan analisis penentuan indeks kondisi jaringan.

Menurut Lampiran Peraturan Menteri PU Nomor 12/PRT/M/2015 tentang Pedoman Eksploitasi dan Perencanaan Jaringan Irigasi, ada 6 komponen yang perlu dilakukan penilaian sehubungan dengan Penilaian Kinerja Sistem Jaringan, yaitu:

a. Prasarana Fisik

Komponen prasarana fisik memiliki nilai Indeks kondisi maksimum sebesar 45%, terbagi atas 6 sub komponen, yaitu:

Bangunan Utama	: 13 %
Saluran Pembawa	: 10 %
Bangunan pada saluran pembawa	: 9 %
Saluran Pembuang dan Bangunannya	: 4 %
Jalan Masuk / Inspeksi	: 4 %
Kantor, Perumahan dan Gudang	: 5 %

b. Produktivitas Tanam

Komponen produktivitas tanam memiliki nilai Indeks kondisi maksimum sebesar 15%, terbagi atas 3 sub komponen sebagai berikut:

Pemenuhan Kebutuhan Air	: 9 %
Realisasi luas tanam	: 4 %
Produktivitas padi	: 2 %

c. Sarana Penunjang

Komponen sarana penunjang memiliki nilai Indeks kondisi maksimum sebesar 10%, terbagi atas 4 sub komponen sebagai berikut:

Peralatan O&P	: 4 %
Transportasi	: 2 %
Alat-alat kantor pelaksana O&P	: 2 %
Alat komunikasi	: 2 %

d. Organisasi Personalia

Komponen organisasi personalia memiliki nilai Indeks kondisi maksimum sebesar 15 %, terbagi atas 2 sub komponen sebagai berikut:

Organisasi O&P telah disusun dengan jelas	: 5 %
batasan tanggung jawab dan tugas yang jelas	: 10 %

e. Dokumentasi

Komponen dokumentasi memiliki nilai Indeks kondisi maksimum sebesar 5%, terbagi atas 2 sub komponen sebagai berikut:

Buku Data DI	: 2 %
Peta dan gambar-gambar:	
- Data dinding di kantor	: 1 %
- Gambar Pelaksana	: 1 %
- Skema Jaringan	: 1 %

f. Perkumpulan Petani Pemakai Air

Komponen perkumpulan petani pemakai air memiliki nilai Indeks kondisi maksimum sebesar 10%, terbagi atas 7 sub komponen sebagai berikut:

Studi Kinerja Jaringan Irigasi pada Daerah Irigasi Renggung Kabupaten Lombok Tengah

GP3A/IP3A sudah berbadan hukum:	1,5 %
Kondisi Kelembagaan GP3A / IP3A :	0,5 %
Rapat Ulu Ulu / P3A Desa / GP3A :	2 %
P3A aktif mengikuti survey/ penelusuran jaringan	: 1 %
Partisipasi P3A dalam perbaikan Jaringan dan penanganan bencana alam	: 2 %
Iuran P3A digunakan untuk perbaikan jaringan tersier (100%) :	2 %
Partisipasi P3A dalam perencanaan tata tanam dan penlokasian air	: 1 %

Tata Cara Penilaian Fisik Komponen Bangunan pada Jaringan Irigasi

Ketentuan dalam penilaian prasarana fisik mengacu pada standar yang tertuang dalam Lampiran II Permen PUPR, Nomor: 12/PRT/M/2015 tanggal 06 April 2015. Klasifikasi kondisi fisik jaringan irigasi sebagai berikut:

1. Kondisi baik jika tingkat kerusakan < 10% dari kondisi awal bangunan / saluran dan diperlukan pemeliharaan rutin.
2. Kondisi rusak ringan jika tingkat kerusakan 10 – 20% dari kondisi awal bangunan / saluran dan diperlukan pemeliharaan berkala yang bersifat perawatan.
3. Kondisi rusak sedang jika tingkat kerusakan 21 – 40% dari kondisi awal bangunan / saluran dan diperlukan pemeliharaan yang bersifat perbaikan.
4. Kondisi rusak berat jika tingkat kerusakan > 40% dari kondisi awal bangunan / saluran dan diperlukan perbaikan berat atau penggantian.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Hidrologi

Kebutuhan air irigasi tergantung pada pola tata tanam dan jenis tanaman. Untuk pemanfaatan air secara optimal perlu dilakukan penyelidikan pola tata tanam sehingga didapatkan luas tanam yang optimal. Rencana pola tata tanam akan disesuaikan dengan kebiasaan tanam yang telah diterapkan oleh petani/masyarakat setempat yaitu : Kondisi Eksisting PADI (100%) – PADI (53%) + PALAWIJA (47%) - PALAWIJA (95%); Kondisi Rencana PADI (100%) – PADI (55%) + PALAWIJA (45%) - PALAWIJA (100%). Awal tanam dimulai pada bulan Nopember untuk DI Renggung.



Gambar 5. Grafik neraca air DI. Renggung kondisi eksisting

Berdasarkan hasil analisis neraca air pada kondisi eksisting, awal tanam yaitu pada periode awal tanam Nopember I dengan probabilitas faktor K sebesar 50,0%.

Dengan ketersediaan air yang sedikit diharapkan dengan sistem gilir air dapat meningkatkan jumlah periode sukses dalam memenuhi kebutuhan air.



Gambar 6. Grafik neraca air DI. Renggung kondisi rencana

Pemilihan PTT didasarkan atas nilai faktor K pada masing-masing skenario PTT selama satu tahun. PTT dipilih dengan meminimalkan terjadinya giliran di saluran induk.

Berdasarkan hasil analisis neraca air diperoleh awal tanam optimal yaitu pada periode awal tanam Nopember I dan Nopember II dengan probabilitas faktor K yang optimal sebesar 66,7%. Akan tetapi dipilih awal tanam Nopember I karena sesuai dengan kondisi eksisting.

Kondisi Pengelolaan Air Irigasi

Pengelolaan irigasi pada DI. Renggung termasuk dalam wilayah kerja pengamat UPT – DAS Renggung I membawahi 9 (sembilan) Juru Pengairan meliputi Lendang Telaga, Bisok Bokah, Montong Gamang, Renggung I, Renggung II, Muncan, Mongges, Parung I dan Parung II.

Jumlah personil yang terlibat dalam pengelolaan irigasi di DI. Renggung pada saat ini adalah sebagai berikut:

Juru Pengairan : 9 orang

Studi Kinerja Jaringan Irigasi pada Daerah Irigasi Renggung Kabupaten Lombok Tengah

Penjaga Bendung : 1 orang
Penjaga Pintu Air : 9 orang

Indeks Kinerja Jaringan Irigasi DI. Renggung

Nilai hasil evaluasi penilaian kinerja DI. Renggung adalah 75,8 % dimana kondisi kinerja Irigasi Daerah Irigasi Renggung adalah Kinerja Baik, dengan rincian seperti Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Indeks kinerja jaringan irigasi DI. Renggung

INDEKS KONDISI OP JARINGAN IRIGASI		Yang Ada %	Maks %	Min %	Optimum %
Prasarana Fisik		33.5	45	25	35
Produktivitas Tanam		12.4	15	10	12.5
Sarana Penunjang		7.0	10	5	7.5
Organisasi Personalia		14.0	15	7.5	10
Dokumentasi		3.8	5	2.5	5
P3A		5.2	10	5	7.5
JUMLAH		75.8	100	55	77.5

Rekomendasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi DI. Renggung

Diperlukan perbaikan prasarana fisik serta pemeliharaan dan peningkatan sarana penunjang, untuk mempertahankan intensitas tanam dan meningkatkan produktivitas tanam. Rehabilitasi saluran diusulkan, antara lain:

Tabel 5. Rehabilitasi Saluran Irigasi Renggung

No.	NAMA SALURAN	NOMINATOR	LUAS ARAL LAYANAN		PANGANG SALURAN	IDENTIFIKASI PEMERIKSAAN			AREAL LAKSANAAN (m ²)	KETERANGAN
			(m ²)	(m)		SEMESTER	BAJU Rusak Ringan (m)	Rusak Sedang (m)		
1	Saluran Indak Renggung	Bendung BRG.10/BRG.9	451.29	3761	3761	3761	-	-	450.2	30/30
2	Saluran Suplai Iwan	BRG.3/BRG.1	16.25	1455	1455	-	-	1455	16.25	Ditentukan Secara Rehabilitasi Saat ini
3	Saluran Sekunder Renggung	BRG.9/BRG.15	208.41	2802	2802	-	-	-	208.25	30/30
4	Saluran Sekunder Baban	BRG.9/BRG.4	137.68	950	950	-	-	-	137.68	30/30
5	Saluran Sekunder BRG.13	BRG.13/BRG.13/1/3	154.96	1500	1500	-	1500	-	154.84	Ditentukan Secara Rehabilitasi Saat ini
6	Saluran Sekunder Iwan 1	BRG.5/BRG.3	98.48	1500	1500	-	-	1500	98.48	Ditentukan Secara Rehabilitasi Saat ini
7	Saluran Sekunder Iwan 2	BRG.5/BRG.3	166.46	1053	1053	-	-	1053	166.56	Ditentukan Secara Rehabilitasi Saat ini

a. Aspek Prasarana Fisik

Rehabilitasi saluran DI. Renggung dapat ditunda sementara mengingat kondisi kinerja irigasi DI. Renggung saat ini dalam kondisi Kinerja Baik, dengan pencapaian intensitas tanam 295% - 300%, dan dari hasil analisis keuntungan dan biaya konstruksi didapatkan nilai EIRR sebesar 13,13%. Hal ini menandakan bahwa biaya rehabilitasi jaringan irigasi relatif besar dibandingkan pertambahan keuntungan yang cukup signifikan dilakukan dengan memperbaiki/ membuat *lining* saluran baru agar efisiensi jaringan meningkat.

b. Aspek Produktifitas

- Penerapan faktor K di jaringan harus direncanakan, dilaksanakan serta dimonitor yang baik agar dapat meminimalkan kegagalan operasional pengairan.
- Untuk meningkatkan hasil produksi padi, perlu dilakukan beberapa hal, diantaranya:

penyuluhan dan pendampingan budidaya, perbaikan kinerja petugas OP dan membentuk wadah koperasi yang dapat mengatasi kesulitan biaya produksi serta menyalurkan hasil panen yang berdaya saing.

c. Aspek Sarana Penunjang

Sebagai pemangku kewenangan pengelolaan, Dinas PU Provinsi NTB melalui Balai PSDA Lombok agar dapat melengkapi kebutuhan dasar sarana penunjang kegiatan OP di lapangan, diantaranya: peralatan OP, sarana transportasi OP, peralatan Kantor Pengamat/UPT dan Ranting, peralatan komunikasi untuk petugas lapangan.

d. Aspek Organisasi Personalia

Diperlukan pembenahan dalam aspek organisasi personalia OP untuk DI. Renggung dengan batasan-batasan tanggung jawab dan tugas yang jelas di semua tingkatan. Sebagai acuan adalah Permen Menteri PU dan Pera No. 12/PRT/M/2015 Lampiran II tentang: Eksploitasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.

e. Aspek Dokumentasi

Agar pelaksanaan kegiatan OP DI. Renggung menjadi lebih mudah dilaksanakan dan dipahami semua petugas terkait, direkomendasikan untuk melengkapi dokumentasi yang ada di Kantor Pengamat diantaranya meliputi dokumentasi berupa:

- Buku Data Daerah Irigasi
- Peta dan Gambar-gambar (data di dinding kantor dan gambar pelaksana).

f. Aspek P3A

Perkumpulan P3A sedapat mungkin segera dibentuk Badan Hukum sesuai ketentuan yang ada agar keberadaannya secara legal serta didalamnya melekat tentang hak dan kewajibannya sesuai undang-undang yang berlaku.

Pemerintah melalui instansi terkait dapat melakukan pelatihan P3A terkait administrasi intern P3A, tata cara dan kewajiban pengelolaan jaringan irigasi tersier yang menjadi kewenangannya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada kajian penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Studi Kinerja Jaringan Irigasi pada Daerah Irigasi Renggung Kabupaten Lombok Tengah

1. Sumber daya manusia di Pengamat DI. Renggung sudah cukup memadai dan menunjang kinerja irigasi DI. Renggung.
2. Perkumpulan petani pemakai air di DI. Renggung belum berbadan hukum, maka perlu adanya legalisasi kepengurusan (GP3A/P3A).
3. Pengamat pengairan mengadakan koordinasi dengan juru pengairan, petugas pintu air dan bendung, serta GP3A dan P3A dalam koordinasi dan rapat untuk kelancaran operasi dan pemeliharaan.

Daftar Rujukan

- Anonim. Standar Perencanaan Irigasi Kriteria Perencanaan bagian Perencanaan Jaringan Irigasi KP-01, 2013.
- Anonim. Standar Perencanaan Irigasi Kriteria Perencanaan bagian Bangunan Utama (Headworks) KP-02, 2013.
- Anonim. Permen PUPR, Nomer: 12/PRT/M/2015, tanggal 06 April 2015.
- Anonim. Lampiran Peraturan Menteri PU Nomor : 32/PRT/M/2007 : Tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi, 2007.
- Soewarno, 1995. Aplikasi Metode Statistik untuk Analisa Data Jilid 2. Penerbit Nova.